

Providensia Allah dalam Kitab Ayub

Tri Subekti
Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia

Abstract

God tests a person's faith through problems that come repeatedly in life. God is sovereign and in control of every human life, history, existence and order of the universe. God's extraordinary involvement in human life, especially in the book of Job, is in the form of providence or God's care and provision for Job. The book of Job discusses how Job experienced God's extraordinary providence in his life and family. The author uses the literature study method to describe the form of God's providence in the book of Job. Through literature studies by reading books, the author can formulate a useful view of the existence of God in the book of Job.

Keywords: ethics; integrity; providence; recovery; suffering; trials

Abstrak

Allah menguji iman seseorang melalui masalah yang datang bertubi-tubi dalam kehidupan. Allah berdaulat dan memegang kendali atas kehidupan setiap manusia, sejarah, keberadaan dan tatanan alam semesta. Keterlibatan Allah yang luar biasa dalam kehidupan manusia khususnya dalam kitab Ayub yaitu berupa providensia atau pemeliharaan dan penyediaan Allah terhadap Ayub. Kitab Ayub membahas bagaimana Ayub mengalami providensia Allah yang luar biasa dalam hidup dan keluarganya. Penulis menggunakan metode studi literatur untuk mendeskripsikan bentuk providensia Allah dalam kitab Ayub. Melalui kajian Pustaka dengan membaca buku-buku maka penulis dapat merumuskan suatu pandangan yang bermanfaat tentang providensia Allah dalam kitab Ayub.

Kata kunci: etika; integritas; penderitaan; pemulihan; providensi; ujian

PENDAHULUAN

Keteguhan iman Ayub memberikan teladan bagi generasi umat percaya. Bagaimana Ayub membangun hubungannya dengan Allah yang begitu luar biasa. Bagaimana Ayub menghadapi keterpurukan hidup dan bagaimana Ayub menghadapi orang-orang yang menyalahkan dirinya. Kemudian bagaimana Ayub mendapatkan pemulihan hidupnya, yang meliputi restorasi jiwa, pelayanannya, ekonomi dan keluarganya. Kehidupan di dunia ini penuh dengan tantangan yang memaksa setiap orang harus menghadapi pergumulan hidup. Hal ini merupakan dampak dari kejatuhan ke dalam dosa Adam dan Hawa manusia pertama di bumi, (Kejadian 3:17-19).

Penderitaan yang dialami Ayub sebagai pengungkapan isi hati Allah, untuk menguji kesalehan atau integritas umat-Nya. *Integrity is the quality of being honest and a having strong moral principles; moral uprightness.*¹ Integritas merupakan sikap moral yang jujur dari seseorang yang dapat dipercaya dalam kondisi apa saja. Nilai diri seseorang sebanding

¹ Oxford Dictionary

dengan integritas yang dimilikinya. Semakin tinggi kadar integritasnya, semakin tinggi pula nilai diri orang tersebut. Citra atau nilai diri seseorang merupakan pantulan diri. Ini bersifat subjektif. Integritas harus dipertahankan dan ditingkatkan.

Tidak mudah untuk tetap menjaga integritas sebagai orang benar, Ayub, dalam keadaan menderita yang hebat. Orang yang mengalami kebangkrutan total pada umumnya akan kehilangan kekuatan imannya dengan cepat. Apalagi bila gempuran iman itu datang dari orang terdekat, yaitu pasangan hidupnya sendiri. Namun, originalitas dan kemurnian imannya diperoleh lewat ujian-ujian kehidupan, apa yang dialaminya sebagai kesusahan. Bagaimanapun juga, penderitaan akan menguji seseorang apakah ia akan tetap teguh memegang prinsip-prinsip, dasar-dasar iman atau nilai-nilai kehidupan yang ia pegang dalam hidupnya. Tulisan ini membahas tentang providensia Allah bagi umat-Nya yang saleh yaitu Ayub. Dalam tulisan ini membahas tentang profil kehidupan Ayub, providensia Allah dan etika ilahi, providensia Allah dalam kelimpahan, providensia Allah dapat tertahan dan providensia Allah dalam pemulihan.

Profil Kehidupan Rohani Ayub

Dalam pasal 1 kitab Ayub yang menceritakan tentang kehidupannya sendiri sebagai hamba Allah. Oleh karena kesalahannya dan takut akan Allah (ayat 1) maka ia diberkati dan dipagari Allah, yaitu dirinya, rumahnya serta segala miliknya (ayat 10). Namun seijin Allah Iblis menggunakan kuasanya untuk menguji Ayub dengan kebangkrutan dan penderitaan fisik serta jiwani yang dialami oleh Ayub. Iblis berusaha mengambil keuntungan dari izin yang Allah berikan untuk menguji Ayub. Iblis berharap Ayub gagal mempertahankan kesalahannya dan berakhir dengan mengutuki Allahnya.

Kasus yang dialami Ayub memberi pelajaran yang sangat berharga bagi orang Kristen saat ini agar memahami dunia roh. Istilah yang dipakai Derek Prince adalah membuka suatu dimensi yang sama sekali baru dalam alam roh.² Thomas J. Sappington mengatakan bahwa: Kita harus mengerti sifat dan siasat musuh kita, supaya kita dapat berdiri teguh dan berperang secara efektif melawan setan.³ Setan tidak saja berusaha menghancurkan kerajaan Allah atau gereja lokal – ia mengejar individu-individu yang percaya dan orang-orang yang dekat dengan mereka serta yang mereka kasih.⁴

Ketika seseorang menghadapi penderitaan yang berat, maka hal tersebut akan menjadi beban mental. Manusia memiliki kekuatan mental yang berbeda-beda satu sama lainnya. Jika kekuatan menanggung penderitaan melemah, maka beban tersebut dapat membuatnya tertekan dan frustrasi. Ayub yang mana Allah sendiri mengatakan sebagai seorang yang saleh dan jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan pun frustrasi ketika menghadapi ujiannya, (pasal 2:11-12). Dalam keadaan seperti ini biasanya orang membutuhkan orang lain, orang yang dekat-sahabat, untuk memberikan empatinya.

Kehadiran orang tersebut dapat menjadi tempat curahan isi hati si penderita. Pencerahan isi hati ini akan membuka kesempatan bagi nasihat dari orang yang kepadanya ia menyampaikan keluhannya. Di sini terjadilah suatu proses konseling dimana dapat mengenal istilah konselor dan koseli. Akan tetapi, perlu disadari dan diwaspadai bahwa

² Derek Prince, *Lucifer Exposed* (Derek Prince Ministries Indonesia, 2007), 2

³ Thomas J. Sappington, *Hancurkan Kuasa Iblis* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1998), 62

⁴ Marilyn Hickey, *Victorious Spiritual Warfare* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009), 63

nasihat mereka dapat menjadi seperti “tikaman pedang” yang menambah beban konseli. Jika nasihat yang diberikan bersifat menghakimi atau menyalahkan. Sama seperti yang dilakukan oleh ketiga sahabat Ayub, kata-kata mereka berubah menjadi nada penghakiman. Inilah yang membuat Ayub berkata kepada mereka sebagai “penghibur sialan” (Pasal 16:2). Jika membaca kitab Ayub, maka dapat memperoleh pelajaran-pelajaran yang amat baik, terutama bagi kaum yang sedang mengalami keterpurukan. Kitab Ayub memiliki sebuah gambar kehidupan yang merupakan tahapan-tahapan atau masa. Satu masa yang harus dilewati untuk mencapai sebuah progress atau peningkatan level hidup kekristenan.

Profil kehidupan Ayub sebagai berikut; Pertama; Tahap membangun kehidupan rohani. Ayub adalah orang yang beriman kuat. Kehidupan rohaninya dimulai dari tahap dimana ia membangun kehidupan rohaninya sejak masa remajanya sehingga memiliki iman yang demikian kuat, Ayub 29:4. Imannya teruji dan menghasilkan buah. Imannya mengalirkan providensi Allah dalam hidupnya. Pada pasal 1:10 didapati pengakuan Iblis. Iblis berkata kepada Allah, “Bukankah Engkau yang membuat pagar sekeliling dia dan rumahnya serta segala yang dimilikinya? Apa yang dikerjakannya telah Kauberkati dan apa yang dimilikinya makin bertambah di negeri itu.”

Dalam kitab Ayub pasal satu terdapat pernyataan tentang penilaian Allah terhadap iman Ayub. Ayat 8 mengatakan: bertanyalah TUHAN kepada Iblis: "Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub? Sebab tiada seorangpun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan." Namun dari kitab Perjanjian Baru, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus, Roma 10:17. Iman Ayub begitu kuat, yaitu karena ia seorang yang “mendengar firman Kristus”. Imannya berakar kuat dalam Kitab Suci.

Kepada Bildad Ayub berkata: “Aku akan mengajari kamu tentang tangan Allah, apa yang dimaksudkan oleh Yang Mahakuasa tidak akan kusembunyikan,” Ayub 27:11. Salah satu tugas seorang guru adalah mengajar, namun sebelum dapat mengajar tentunya ia harus belajar terlebih dahulu materi yang akan diajarkan. Semakin banyak belajar, semakin baik pengajarannya. Ayub adalah seorang pribadi yang mumpuni untuk mengajarkan isi hati Allah kepada orang lain. Ini terbukti dengan pasal 26:14 dimana dikatakan bahwa perkataan Allah kepadanya begitu lembut. Betapa lembutnya bisikan yang kita dengar dari pada-Nya! Dengan kata lain, Ayub memiliki kepekaan begitu rupa sehingga ia dapat mengenali bisikan Allah yang begitu lembut. Dibutuhkan hati yang tenang dan bersih untuk mendengar suara Allah.

Allah berkata kepada Iblis, “Sebab tiada seorang pun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan.” Dapat dikatakan bahwa Ayub memiliki kesehatan iman yang prima. Tes Kesehatan imannya dibuktikan lewat ujian iman yang dihadapinya. Kedua; Tahapan Ujian Iman. Tidak seorang pun menyukai ujian. Tetapi ujian itu penting untuk menunjukkan siapa, bagaimana keadaan yang sesungguhnya. Sudah pasti, bahwa ujian adalah bagi mereka yang sedang menempuh sebuah pembelajaran. Ujian menunjukkan nilai. Kehidupan harus bernilai. Belajar kehidupan menuntut kesiapan menghadapi ujian. Kebanyakan orang lebih menyukai keadaan yang aman dan tenang, tanpa ujian. Namun kehidupan yang diperhadapkan tidak senantiasa memberikan apa yang disukai. Oleh karena itu, alangkah bijaknya bila mempersiapkan diri menghadapi masa-masa sukar. Ayub adalah seorang yang bijaksana. Ia

berkata: “Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?” Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya, pasal 2:10.

Kehidupan bumi telah terpelihara dan ditentukan untuk menghadapi siklus baik hujan dan kemarau. Hujan kadang disertai dengan angin, badai. Secara alegoris, hidup manusia kadang diperhadapkan kepada “badai” kehidupan. Suka tidak suka badai hidup akan mendatangi. Derrick Moore berkata: *Really and truly, the only way to prepare for the storms of life is to look to the One who can calm every storm in your life.*⁵ Saat badai kehidupan mendatangi Ayub ia mengekspresikan iman dan pengenalan-Nya akan Allah. Ia tahu bahwa Allah sanggup meredakan setiap badai hidup. Pengenalannya akan Allah membuatnya bertahan dan memenangkan badai yang dihadapinya, tidak menjadi kecewa. “Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dan tidak menuduh Allah berbbuat yang kurang patut,” Ayub 1:22. Sebagai orang Kristen, Dorkas Daud berkata; putus asa, kecewa, marah, sakit hati, hal-hal ini tidak boleh terjadi. Sebab akhirnya mereka nanti bisa kecewa dengan Tuhan. Akibatnya setan bisa menghancurkan hidup mereka.⁶

Providensia Allah dan Etika Ilahi

Ada seorang laki-laki di tanah Us bernama Ayub; orang itu saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Terdapat empat aspek yang Allah tetapkan untuk dipenuhi oleh seorang Ayub agar providensia atau berkat Allah mengalir dalam hidupnya. Keempatnya adalah; saleh, jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Aspek-aspek ini dapat disimpulkan kedalam satu kata, yaitu “integritas.” Ayub 2:10 berkata, Tetapi jawab Ayub kepadanya: “Engkau berbicara seperti perempuan gila! Apakah kita hanya mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?” Dalam kesemuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dengan bibirnya.

Integritas ini dulu telah ditinggalkan oleh manusia pertama, Adam. (Kejadian 3:6). Demikian, hampir dapat dikatakan bahwa keturunan Adam tidak lagi memiliki integritas seperti yang dikehendaki Allah. Ketika suatu saat ditemukan satu sosok yang bernama Ayub dengan integritasnya yang kokoh Allah begitu bangga terhadapnya. Dan Allah memamerkan kebanggaan-Nya terhadap Ayub kepada Iblis. Bertanyalah Tuhan kepada Iblis, “Apakah engkau memperhatikan hamba-Ku Ayub? Sebab tiada seorang pun di bumi seperti dia, yang demikian saleh dan jujur, yang takut akan Allah dan menjauhi kejahatan.”

Dengan memperhatikan integritas dalam hidup Ayub, maka Allah memberkati dan memproteksi hidup dan harta kekayaannya. Dari perhatian Allah yang kemudian menggerakkan Allah untuk memberkatinya, dapat dibuat sebuah pemahaman tentang Etika Illahi. Dengan meminjam kata Bahasa Latin untuk “etika” yaitu “mores” yang kemudian menurunkan kata “moral” yang berarti standar atau ukuran. Ukuran yang wajib dipakai dalam kehidupan bersosial, berelasi dalam pergaulan. Jika seseorang menginginkan hidupnya diberkati Allah, maka pertama: ia wajib menjalin hubungan dengan Allah. Kedua, ia harus memenuhi standar atau ukuran yang dipakai Allah, Etika Illahi. Ukuran yang Allah pakai kepada Ayub adalah kesalehan, kejujuran, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Dan banusnya adalah Allah menjaga hidup dan harta kekayaannya.

⁵ Derrick Moore, *It's Possible! Turn Your Dreams into Reality* (Grand Rapids, Kregel Publications, 2008), 59.

⁶ Dorkas Daud, *Kebenaran Alam Roh* (Bandung: Gereja RDSB, 2003), 117

Providensi Allah disediakan bagi orang-orang yang membangun integritas dalam hidupnya. Integritas dapat digambarkan sebagai pohon yang kita tanam dan dinantikan untuk tumbuh sehat, subur dan menghasilkan buah. Oleh karena itu, integritas harus dirawat, dipupuk dan dijaga dengan sungguh-sungguh agar pohon tersebut dapat mengalami pertumbuhan sebagaimana diharapkan. Integritas dibangun di atas dasar pemahaman seseorang akan kehidupannya. Dr. Bill Winston berkata, “kita akan selalu bergerak kearah pemikiran-pemikiran kita yang paling dominan.”⁷

Etika dan norma-norma yang dipegang kuat oleh Ayub sehingga ia dapat menikmati providensi Allah adalah saleh, jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Ayub membangun norma, aturan yang menjadi pedoman perilaku, tersebut sehingga ia harus melakukan dengan segala resiko yang mungkin dihadapinya. Kesehatan dan kemakmuran yang ia miliki merupakan tanda kalau Allah memberkatinya. Inilah juga yang menjadi pemahaman ketiga sahabatnya. Kita pun berpikir jika orang Kristen hidup baik maka hidupnya pasti diberkati, sehat dan bahagia. Namun masih terdapat satu aspek kehidupan yang harus kita melihatnya, agar kita memahamai perjalanan hidup yang sesungguhnya. Aspek yang dimaksud adalah ujian iman.

Providensi Allah - Kelimpahan

Dalam pendahuluan kitab dikatakan bahwa Ayub adalah yang terkaya dari semua orang di sebelah timur (Ayub 1:3). Iblis mengakui keberhasilan Ayub sehingga menjadi sangat kaya. Iblis berkata kepada Allah: “Apa yang dikerjakannya telah Kauberkati dan apa yang dimilikinya makin bertambah di negeri itu,” pasal 1:10. Kata “terkaya” menunjukkan kelimpahan luar biasa. Untuk membuktikan kelimpahan Ayub dapat dilihat dari narasi yang menceritakan jika ketujuh anak lelakinya memiliki kebiasaan berpesta. Hal itu diadakan secara bergilir. Pesta yang mereka adakan berlangsung berhari-hari. Ayub memperoleh kelimpahan dari providensi Allah oleh sebab ia adalah seorang pria, kepala keluarga, yang saleh. Kebiasaannya setelah anak-anaknya mengadakan pesta pora adalah mempersembahkan korban bakaran sejumlah anak-anaknya sebagai korban penghapus dosa (Ayub 1:5).

Providensi Allah - Keamanan

Ayub adalah seorang hamba Tuhan. Inilah pernyataan Allah kepada Iblis. Sebagai Tuhan, Allah berhak untuk memelihara serta melindungi hamba-Nya. Kata “Tuhan” dalam sebuah perspektif Ibrani menunjuk kepada satu pribadi yang menyediakan dan melindungi mereka dalam pelaksanaan tugas yang diberikan kepada mereka. In a Hebraic perspective, a "lord" is not one who simply rules over another, but rather one who provides for and protects those under his charge.⁸ Fakta bahwa Allah melindungi Ayub diakui oleh Iblis dalam pasal 1:10.

Seorang hamba Tuhan adalah pelaksana tugas dari Allah. Pernyataan ini diteguhkan oleh Tuhan Yesus ketika memberikan tugas kepada pengikut-Nya, yang dikenal dengan Amanat Agung Yesus Kristus. Yesus berjanji tentang jaminan perlindungan dengan mengatakan: “Ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zama.”⁹

⁷ Winston Bill, *Ubah Pola Pikir Anda* (Jakarta) viii

⁸ <https://www.ancient-hebrew.org/definition/lord.htm#>

⁹ Alkitab terbitan LAI, Injil Matius 28:20.

Providensia Allah Dapat Tertahan

Kehidupan yang sejati adalah ketika seseorang terhubung dan bergantung pada sumber hidup itu sendiri. Dalam istilah alkitabiahnya, sumber hidup adalah pemilik kehidupan. Manusia adalah milik Tuhan. Sebagai Pemilik kehidupan, Allah bertanggung jawab untuk memelihara dengan menyediakan kebutuhan makhluk hidup. Kehidupan harus terus berlangsung. Inilah maksud dari providensia Allah. Providensia merupakan salah satu sifat yang melekat pada Allah.

Dalam rentang waktu hidup yang sedang dijalani kadang ditemukan suatu kenyataan kontradiktif. Adakalanya orang jahat Makmur dan orang benar menderita.¹⁰ Tentu hal ini membingungkan dan mengganggu pengenalan akan Sang Provider kebutuhan, Allah kita. Itu sebabnya banyak orang Kristen mengaku mengenal Allah, namun belum mengerti mengapa orang benar menderita. Alangkah baiknya kita meninjau ulang pengakuan tersebut. Seperti yang Craig Groeschel katakan, “Meskipun saya selalu percaya pada Allah selama ini, saya harus mengakui bahwa saya tidak benar-benar mengenal Dia atau tahu apa artinya mengikut Dia.”¹¹

Pengenalan akan Allah seharusnya menjadi hal yang menarik. Pengenalan inilah yang membuat orang percaya mengerti arti menjadi pengikut Kristus. Gloria Copeland berkata: “Semakin kita mengenal kebaikan Tuhan, semakin kita mempercayai Dia. Semakin kita mempercayai Dia, semakin mudah kita menyerahkan kehidupan kita ke dalam tangannya.”¹² Ayub adalah contoh dari orang tersebut. Ia berkata dalam pasal 2:10 “Apakah kita hanya mau menerima yang baik saja dari Allah?... Ayub mengenal Allahnya sebagai Allah yang sanggup menganugerahkan segala sesuatu yang baik. Namun ia juga mengenal bahwa Allah adalah Pribadi yang punya hak untuk menguji integritas umat-Nya dengan mengizinkan pengalaman yang buruk datang. Pengenalan Ayub membuatnya dapat melihat sesuatu yang positif dari yang negatif atau yang terburuk sekalipun. Ia mengenal apa itu “*Battle in mind*.” Seperti yang dikatakan oleh Joel Osteen, *The battle is in your mind. If you are defeated in your mind, you’ve already lost the battle.*¹³

Integritas membuktikan bahwa orang yang memilikinya tidak mudah terkalahkan. Ia adalah pemenang sejati. Integritas bagaikan pagar tembok yang kuat, perisai tahan peluru bagi iman kepada Allah. Dapat dikatakan bahwa integritas merupakan karakter Allah. Providensia Allah bagi Ayub dalam keamanan sebagai berikut: *pertama, Usaha iblis untuk mempermalukan Allah.* Dalam terjemahan Alkitab versi Amplified Bible pasal 1:6 berkata: “*Now there was a day when the sons of God (angels) came to present themselves before the LORD, and Satan (adversary, accuser) also came among them.*”¹⁴ Pada versi ini Setan disamakan dengan *adversary* yaitu musuh-penentang, *accuser* penuduh. Sementara Strong’s Concordance memberikan terjemahan sebagai *the archenemy of good*,¹⁵ musuh kebaikan. Inilah sifat dasar Setan, memusuhi kebaikan. Gordon Lindsay berkata, Sukarlah

¹⁰ Conner Mark, *Prison Break* (Jakarta: Metanoia, 2010), 185

¹¹ Groeschel Craig, *Aneh* (Jakarta: Light Publishing, 2013), 21

¹² Copeland Gloria, *Diberkati hingga Melampaui Batas* (Jakarta: Light Publishing, 2010) i

¹³ Joel Osteen, *Your Best Life Now-7 Steps to Living at Your Full Potential* (New York: Warner Faith, 2004), 30

¹⁴ Amplified Bible, Job 1:6

¹⁵ Strong’s Concordance

bagi kita menginsafi bahwa mahluk jahat ini, sekarang musuh besar Allah dan manusia, tadinya adalah mahluk yang suci dan penjaga tahta Allah. Bahwa ia itu suatu mahluk kepercayaan Allah, penghulu malaikat yang dipercayakan dengan kekuasaan yang besar, dan yang pada satu masa melakukan tugasnya tanpa kesalahan dan didalam kepatuhan yang sempurna kepada Allah, yaitu jauh dari keadaan melawan Allah, ia adalah adalah “kerubion urapan yang menaungi,” yang pekerjaannya dan kelakuannya tiada bercela dan yang mengemban kepercayaan Allah sedemikian rupa.¹⁶

Dalam dialog antara Allah dan Iblis dapat ditarik sebuah gambaran tentang “adu pengaruh di lapangan integritas Ayub.” Kesalehan Ayub kepada Allah begitu membanggakan-Nya. Allah mengetahui integritasnya tidak dapat dirubuhkan apalagi dihancurkan sekalipun dengan kebangkrutan atau sakit penyakit. Baik kemahatahuan terhadap keteguhan Ayub maupun providensi-Nya bagi umat yang tetap setia, itulah yang mendorong Allah mengijinkan Iblis untuk menguji Ayub.

Pada waktu Allah memberikan kuasa kepada Iblis untuk menjamah hidupnya, maka dengan semangat dan keyakinan penuh, kalau Ayub pada akhirnya akan mengutuki Allah, ia melakukan aksinya. Inilah peperangan tingkat illahi, antara Allah dan Iblis yang ingin disembah seperti Allah. Pikirnya; “Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi!” Yesaya 14:14. Kedua, Kehebatan penderitaan Ayub. Deal antara Allah dan Iblis ada tertuang pada pasal 1:12; 2:6. Maka firman Tuhan kepada Iblis: “Nah, segala yang dipunyainya ada dalam kuasamu; hanya janganlah engkau mengulurkan tanganmu terhadap dirinya.” Kemudian pergilah Iblis dari hadapan Tuhan.

Benar saja Ayub ditimpa kehancuran ekonomi sangat dasyat dan kehilangan seluruh anak-anaknya. Berita kehancuran itu begitu mendadak dan bertubi-tubi, seperti terpaan angin ribut yang menimpa anak-anaknya hingga mati. Namun ujian itu belum cukup sampai tubuhnya ditimpa barah yang busuk dari telapak kakinya sampai ke batu kepalanya (Ayub 2:7). Belum lagi, aniaya mental yang dilakukan oleh pendamping hidup yaitu istrinya sendiri dan “penghibur-penghibur sialan” (Ayub 16:2). Istilahnya, sudah jatuh tertimpa tangga pula. Aniaya yang dilakukan Iblis terhadap Ayub sedemikian sadis dan kejam, tidak berperasaan sama sekali. Aniaya sebengis itu dimaksudkan Iblis agar Ayub mengutuki Allah di hadapan-Nya. Namun Allah, sepengetahuan dan seijin-Nya, Ayub dibiarkan menderita sedasyat itu untuk membuktikan ketahanan iman Ayub. Dalam semuanya itu Ayub tidak berbuat dosa dan mengutuki Allah.

Ketiga, Keteguhan hati Ayub. Dalam puncak penderitaan yang begitu mengerikan, seolah tanpa harapan lagi, keyakinannya tidak tergoyahkan. Bahkan di waktu kepedihan yang tak kenal belas kasihan, Ayub memiliki “*inner comfort and inner confidence*”-keyakinan dan sukacita yang mengalir dari dalam hatinya (Ayub 6:10). Eksistensi “*inner being*” Ayub sangat kuat dan sehat. Pembangunan manusia batin dan manusia rohnya telah dilakukan secara intensif sejak masa mudanya. Pada pasal 29: 2-4 Ayub berkata: “Ah, kiranya aku seperti dalam bulan-bulan yang silam, seperti pada hari-hari, ketika Allah melindungi aku, Ketika pelita-Nya bersinar di atas kepalaku, dan di bawah terang-Nya aku berjalan dalam gelap; seperti Ketika aku mengalami masa remajaku, ketika Allah bergaul karib dengan aku di dalam kemahku...” Peletakkan dasar keteguhan hatinya telah

¹⁶ Gordon Lindsay, *The Fall of Lucifer* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, 1982), 3

dilakukan, jauh ke belakang tahun-tahun hidupnya, sejak Ayub masih remaja. Itulah sebabnya, jiwanya begitu teguh – tak tergoyahkan! Para psikolog mengatakan bahwa butuh waktu dua puluh satu hari untuk menjadikan suatu kebiasaan baru menjadi suatu yang otomatis dalam hidup Anda.¹⁷ Bulan-bulan penderitaan tidak sanggup menggoncang keteguhan iman Ayub tentang penyertaan Allah. Sekalipun sahabat-sahabat menuduh yang bernada penghakiman, seperti tikaman pedang tajam menusuk batok kepalanya. Belum lagi rasa gatal yang menggerogoti daging di tubuhnya hingga aroma amis bau busuk tubuhnya yang menyengat hidung. Semua orang menutup hidung dan menghindarinya. Namun dalam kesemuanya itu Ayub tidak mengalami depresi, karena ia mengambil keputusan untuk tetap percaya Allah sanggup menyediakan kesembuhan dan pemulihan yang ia butuhkan. Mark Conner berkata: Orang yang depresi seringkali merasa mengantuk dan kekurangan tenaga untuk membuat keputusan.¹⁸ Tidak demikian dengan Ayub, orang yang tidak bercacat cela; saleh dan jujur; dalam keterpurukan dan pendereitaan hebat itu ia tetap berpegang dengan keputusannya untuk takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Tiada seorangpun di bumi ini seperti dia.

Gaya hidup yang takut akan Allah telah memberikan teladan kepada umat Tuhan di seluruh dunia hingga saat ini. Gereja harus meneladani gaya hidupnya yang bermuara kepada hubungan dengan Allah. Hubungan yang khusus dengan Sang Penyedia segala sesuatu bagi makhluk ciptaan agar kehidupan dapat terus berlanjut. Berfirmanlah Allah: "Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di seluruh bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu. Tetapi kepada segala binatang di bumi dan segala burung di udara dan segala yang merayap di bumi, yang bernyawa, Kuberikan segala tumbuh-tumbuhan hijau menjadi makanannya." Kejadian 1:29-30

Secara khusus manusia akan mengalami kehidupan yang penuh ketika ia memiliki hubungan dengan Sang Sumber Kehidupan, Allah Penyedia. Inilah prinsip mengalami providensi Allah, relasi. Relasi dengan *the Provider* harus terbangun. Marilyn Hickey berkata: Keintiman antara Allah dan manusia berkembang dari hidup doa yang konsisten dan kuat. Seorang yang kebal terhadap Setan secara teratur meluangkan waktu dalam hadirat Allah, berdoa, memuja dan menyembah-Nya, berpuasa, memperelajari firman, dan merenungkannya. Seorang yang kebal Iblis mengenal dan percaya kepada Allah sepenuhnya.¹⁹ Orang yang kebal Iblis menunjukkan bahwa hidupnya dibentengi begitu rupa oleh tangan kuasa Allah. Tentang Ayub Iblis berkata kepada Allah: Bukankah Engkau yang membuat pagar sekeliling dia dan rumahnya serta segala yang dimilikinya? (Ayub 1:10).

Providensi Allah - Pemulihan

Setiap manusia memiliki kebutuhan untuk dipenuhi sehingga kehidupannya dapat berjalan dengan baik. Manusia terdiri dari tubuh, jiwa dan roh. Masing-masing unsur dengan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda. Tubuh membutuhkan makana dan minuman, pakaian dan sarana untuk mendukung aktivitasnya. Jiwa membutuhkan pengakuan, hiburan,

¹⁷ Mark Conner, *Prison Break - Penjara yang Paling Sulit Ditembus Adalah Emosi Kita* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2010),10

¹⁸ Mark Conner, *Prison Break* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2009), 91

¹⁹ Marilyn Hickey, *Victorious Spiritual Warfare* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009),71

dorongan, pembelaan, penerimaan dan sebagainya. Roh membutuhkan hubungan dengan Penciptanya. Jika tubuh mengalami sakit ia membutuhkan pemulihan. Jika jiwa mengalami kelemahan ia butuh pemulihan. Jika roh terpisah hubungan dengan Allah karena dosa, maka ia membutuhkan pemulihan hubungan. Kebutuhan yang tidak terpenuhi menyebabkan seseorang mengalami krisis. Krisis dapat menjadi sarana bagi Allah untuk menguji iman seorang manusia.

Derric Moore berkata: No matter what the crisis or situation, the key to getting through it rests on our ability to trust God even when it appears that all hope is gone.²⁰ Tidak peduli krisis atau situasinya seperti apa, kunci untuk melewatinya terletak pada kemampuan untuk mempercayai dan bersandar kepada Allah, bahkan sekalipun nampaknya semua harapan telah hilang. Mempercayai Allah adalah kunci dalam memenangkan pergumulan hidup.

Ujian yang dialami Ayub merusak tubuhnya dan hampir menyentuh jiwanya, namun rohnya tetap kuat dan sehat. Ia adalah orang yang mengenal siapa dirinya. Ia pernah mengalami titik terendah dalam jiwanya ketika ia berkata: Karena anak panah dari Yang Mahakuasa tertancap pada tubuhku, dan racunnya diisap oleh jiwaku; kedahsyatan Allah seperti pasukan melawan aku, pasal 6:4. Pernyataan Ayub dinilai oleh Allah sebagai suatu kecaman terhadap diri-Nya. Menuduh Allah telah melakukan ketidak-adilan terhadap dirinya. Lalu, Allah bertanya kepada Ayub, “Apakah si pengecam hendak berbantah dengan Yang Mahakuasa? Hendaklah yang mencela Allah menjawab!” Akhirnya, di hadapan Allah yang menanyainya Ayub mencabut perkataannya. Tindakan inilah yang membuat Allah berkata bahwa hamba-Nya berkata yang benar tentang Allah. Baca pasal 42:7. Di hadapan Penciptanya Ayub melembutkan hatinya, sehingga emosinya terkendali dengan baik.

Ayub seorang yang mengenal Allahnya dengan benar. Ia juga mengenal dirinya dengan baik. Sidney Newton Bremer dalam memberikan motivasinya mengatakan, *Most people have not yet discovered the fact about themselves. The vast majority spend their days on earth without ever coming to know the real self of their being. Man is the product of an all-wise Creator who brought us into the world for successful living.*²¹ Banyak orang tidak menemukan kenyataan tentang diri mereka sendiri. Sebagian besar menghabiskan hidupnya di bumi tanpa pernah memahami siapa diri mereka sesungguhnya. Sidney menambahkan bahwa manusia merupakan produk dari Pencipta yang begitu bijaksana yang siap menuntunnya memasuki kehidupan sukses.

Ayub adalah seorang yang mengenal dirinya dengan sangat baik. Ia juga mengenal Penciptanya dengan baik. Waktu Tuhan menjumpainya ia berkata: “Aku tahu, bahwa Engkau sanggup melakukan segala sesuatu, dan tidak ada rencana-Mu yang gagal,” pasal 42:2. Allah bukan saja Pencipta, namun Dia juga Allah Penyedia, Allah Pemulihan. He is a providing and restoring God. Bagaimana cara Allah melakukan pemulihan kehidupan manusia. Adalah sebuah pertanyaan yang perlu mendapat perhatian sambil mengingat apa yang Alkitab katakan. “Tidak ada yang benar, seorang pun tidak,” Roma 3:20. Orang yang tidak benar dapat dibenarkan oleh Allah ketika ia mau melembutkan hati dan merendahkan diri seperti Ayub. Keterpurukan hidup Ayub bukan merupakan dampak dari cara hidupnya

²⁰ Derrick Moore, *It's Possible* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2008), 132

²¹ Sidney Newton Bremer, *366 Self-Motivating Essays for Students & Adults* (Singapore: Fairfield Book Publishers, 1989), 3

yang salah. Keterpurukan bukanlah kegagalan. Sidney Bremer berkata, “*Failure*” is never “*failure*” until we accept it as such. What is so often referred to as “*failure*” is but temporary defeat...the difference between temporary defeat and failure depends upon our mental attitude toward it. Temporary defeat need never become failure unless and until we acknowledge it to be so.²²

Serangan Iblis dimaksudkannya agar Ayub mengutuki Allah. Iblis dengan sangat kejam menyerang dengan menghancurkan ekonominya, keluarganya, Kesehatan tubuhnya, hubungannya dengan masyarakat, jiwanya dan imannya kepada Allah. Kemenangan Ayub dalam menghadapi cobaan dasyat itu meneguhkan pernyataan Allah. Tidak seorang pun di negeri timur seperti Ayub yang taat, saleh, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan.

KESIMPULAN

Providensi Allah menyatakan kesempurnaan karakter yang melekat kepada diri-Nya, membuat segenap makhluk ciptaan wajib menyembah dan memberikan pujian. Dialah yang mempunyai kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Untuk manusia Allah menyediakan segala macam kebutuhan untuk mendukung kelangsungan dan pertumbuhan hidup baik tubuh, jiwa dan rohnya. Materi maupun rohani, bahkan kekekalan. Providensi menunjukkan bahwa Allah adalah Sumber dan Pemberi. Providensi Allah bekerja lewat beberapa jalan yang harus ditempuh oleh Ayub, yaitu: kesalehan, kejujuran, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan, pasal 1:1. Providensi Allah disediakan dan dialirkan bagi orang yang berkata benar tentang Allah, pasal 42:7, 9. Providensi Allah kepada orang yang diampuni kesalahannya seperti kepada Elifas, Bildad, Zofar disalurkan lewat persembahan korban bakaran dan doa Ayub, pasal 42:8-9. Providensi Allah sanggup memulihkan keterpurukan hidup manusia.

KEPUSTAKAAN

Alkitab terbitan LAI, Kitab Ayub

Amplified Bible, Job 1:6

Conner Mark, *Prison Break*, Jakarta: Metanoia, 2010.

Copeland Gloria, *Diberkati hingga Melampaui Batas*, Jakarta: Light Publishing, 2010

Derek Prince, *Lucifer Exposed*, Derek Prince Ministries Indonesia, 2007.

Derrick Moore, *It's Possible*, Grand Rapids: Kregel Publications, 2008

Derrick Moore, *It's Possible! Turn Your Dreams into Reality*, Grand Rapids, Kregel Publications, 2008

Dorkas Daud, *Kebenaran Alam Roh*, Bandung: Gereja RDSB, 2003.

Gordon Lindsay, *The Fall of Lucifer*, Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, 1982.

Groeschel Craig, *Aneh*, Jakarta: Light Publishing, 2013.

<https://www.ancient-hebrew.org/definition/lord.htm#>

Joel Osteen, *Your Best Life Now-7 Steps to Living at Your Full Potential*, New York: Warner Faith, 2004.

Marily Hickey, *Victorious Spiritual Warfare*, Yogyakarta: Andi Offset, 2009.

Mark Conner, *Prison Break - Penjara yang Paling Sulit Ditembus Adalah Emosi Kita*, Jakarta: Metanoia Publishing, 2010.

Mark Conner, *Prison Break*, Jakarta: Metanoia Publishing, 2009.

²² Sidney Newton Bremer, *366 Self-Motivating Essays for Students & Adults* (Singapore: Fairfield Book Publication, 1989), 24

Merilyn Hickey, *Victorious Spiritual Warfare*, Yogyakarta: Andi Offset, 2009.

Sidney Newton Bremer, *366 Self-Motivating Essays for Students & Adults*, Singapore: Feirfield Book Publishers, 1989.

Sidney Newton Bremer, *366 Self-Motivating Essays for Students & Adults*, Singapore: Fairfield Book Publication, 1989.

Strong's Concordance

Thomas J. Sappington, *Hancurkan Kuasa Iblis*, Yogyakarta: Yayasan Andi, 1998.

Winston Bill, *Ubah Pola Pikir Anda*, Jakarta